

ANALISIS PERBANDINGAN ANTARA PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL BANK SYARIAH DAN INDEKS *ISLAMIC SOCIAL REPORTING*

Drs. Slamet Wiyono, Ak., M.B.A., S.A.S.

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Putri Syifa Amalia, S.E.

Fakultas Ekonomi Universitas Bakrie

Abstract

The objective of this research is to analyze the comparison between CSR disclosure of Islamic banks and the Islamic social reporting (ISR) index which has been developed based on the Islamic business ethics framework. The ISR index consists of 78 indicators grouped into 8 dimensions.

This research analyze annual reports of three Islamic banks in the period 2011-2012 using the content analysis method to measure the volume of CSR disclosure. Hypothesis testing studies were performed by using One Sample T-Test method.

The result of this study indicates that there is a difference between CSR disclosure of Islamic banks and ISR index. That means CSR disclosure of Islamic banks hasn't fulfilled all the criteria or indicators of ISR index.

Keywords: *CSR disclosure, Islamic Bank, ISR Index, Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CDI)*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, perbankan syariah merupakan sektor yang patut diperhitungkan. Survei yang dilakukan oleh Bahrain Monetary Agency pada tahun 2004 memperlihatkan bahwa jumlah institusi perbankan syariah melonjak dengan cukup signifikan dari 176 di tahun 1997 menjadi 267 di tahun 2004 dan beroperasi di 60 negara di dunia. Fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah oleh Bank Indonesia per Desember 2012, tercatat ada 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 158 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang beroperasi di Indonesia. Angka ini cukup fantastis, mengingat pada Oktober 2009 hanya terdapat 6 Bank Umum Syariah di Indonesia. Pertumbuhan perbankan syariah juga diikuti oleh peningkatan proporsi Dana Pihak Ketiga (DPK) yang ditanamkan di bank syariah. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah oleh Bank Indonesia, DPK perbankan syariah per Desember 2010 adalah sekitar 76,036 miliar rupiah dan meningkat menjadi sekitar 147,512 miliar rupiah per Desember 2012. Prospek perbankan syariah ini di masa mendatang diyakini akan semakin bagus dan menguntungkan.

Peningkatan kinerja bank syariah dapat terlihat jelas dari rasio profitabilitas yang selalu menaik dari tahun ke tahun. Terlepas dari prioritas dan kepentingannya, profitabilitas bukanlah satu-satunya kriteria atau elemen utama dalam mengevaluasi kinerja bank syariah. Bank syariah harus dapat menyeimbangkan antara tujuan material dan tujuan sosialnya. Tujuan sosial dipahami sebagai bentuk yang tidak dapat dipisahkan dari sistem perbankan Islam yang tidak dapat diabaikan (IAIB, 1990). Tujuan sosial bank syariah sangat terkait dengan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dusuki dan Dar (2005) menyatakan bahwa pada perbankan syariah tanggung jawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan. Hal ini terkait dengan beberapa faktor, diantaranya adalah perbankan syariah berlandaskan prinsip syariah yang mengharuskannya untuk beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah, dan yang terakhir, adanya prinsip kepentingan umum, yaitu penghindaran dari kerusakan dan kemiskinan.

Tanggung jawab sosial dari sudut pandang Islam berasal dari prinsip yang terdapat dalam Al-Quran. Farook (2007) menyimpulkan tiga prinsip yang mendasari tanggung jawab sosial di dalam Islam, yaitu perwakilan (*vicegerency*), tanggung jawab terhadap Allah (*divine accountability*), serta menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran (*enjoining good and forbidding evil*).

Prinsip perwakilan menjelaskan bahwa manusia adalah perwakilan dari Allah di bumi. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*”, dan dalam surat Al-An'am ayat 165: “*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi*”. Dengan demikian, manusia dipercaya untuk mengelola dan menjaga segala kepunyaan Allah di muka bumi.

Prinsip kedua yaitu tanggung jawab kepada Allah. Prinsip ini menggambarkan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban pada hari pembalasan atas apa yang dilakukannya di dunia. Tanggung jawab kepada Allah merupakan dasar bagi semua tindakan dari umat muslim, begitupun dengan organisasi Islam. Beberapa ayat dalam Al-Quran menerangkan prinsip tersebut, dua diantaranya yaitu surat Al-Zalzalah ayat 7: “*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya*” dan surat An-Nisa ayat 86: “*Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu*”.

Prinsip ketiga yang merangkum dua prinsip sebelumnya adalah menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. Prinsip ini terdapat dalam surat At-Taubah ayat 71: “*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar*”. Tanggung jawab ini melingkupi semua aspek dalam kehidupan umat muslim.

Dalam segala aktivitasnya, bank syariah harus menaati tuntunan syariah Islam, termasuk dalam hal pelaporan. Salah satu cara untuk mengkomunikasikan tanggung jawab dan komitmen dalam memenuhi

tanggung jawab sosial adalah melalui pengungkapan informasi yang relevan dan dapat diandalkan di dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan. Berbeda dengan bank konvensional yang cenderung menekankan pada pengungkapan profit, penilaian risiko, dan aspek nonsosial lainnya, bank syariah harus mengungkapkan informasi yang menunjukkan kesesuaian operasi bank terhadap prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pengungkapan tersebut berfungsi sebagai perwujudan tanggung jawab manajemen, auditor, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) kepada Allah dan masyarakat atas kegiatan yang telah mereka lakukan terkait dengan operasi bank syariah.

Kebutuhan akan pengungkapan CSR oleh para pengguna laporan keuangan dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Tilt (1994) terhadap kelompok penekan (*pressure group*). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kelompok tersebut merupakan pengguna dari *CSR Disclosure*, dengan 82% responden survey membaca *CSR Disclosure*, dan 52% secara aktif mencari informasi terkait aktivitas sosial. Laporan tahunan perusahaan dinyatakan sebagai media yang paling sering digunakan untuk mengungkapkan aktivitas sosial perusahaan. Selain itu, penelitian Tilt juga menghasilkan kesimpulan bahwa kelompok penekan cenderung lebih mendukung perusahaan dengan praktik dan pengungkapan sosial yang baik.

Penelitian oleh Ahmad (2004) menghasilkan bukti empiris bahwa sistem keuangan Islam secara berangsur-angsur telah diterima di luar batas-batas politik, geografis, dan agama. Oleh karena itu, perspektif Islam mengenai standar akuntansi, pengungkapan, dan pelaporan tanggung jawab sosial mulai menerima perhatian besar, terutama di bidang perbankan dan keuangan Islam. Dalam konteks Islam, tujuan utama dari pelaporan perusahaan adalah untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mematuhi prinsip syariah (Baydoun & Wilett, 1997 dalam Hassan, 2010)

Menurut Maali (2006), pengungkapan CSR oleh bank syariah memiliki tiga tujuan umum yaitu: Pertama, untuk menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip Islam, terutama hal atau transaksi yang berkaitan dengan pihak lain. Kedua, untuk menunjukkan bagaimana operasi dari bisnis mempengaruhi masyarakat di sekitar. Ketiga, untuk membantu umat Islam menjalankan perintah agamanya. Ketiga tujuan tersebut menggambarkan bahwa pengungkapan CSR tidak hanya terbatas pada kegiatan yang terkait dengan aktivitas sosial kemasyarakatan saja, misalnya pemberian sumbangan atau bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga terkait dengan aktivitas sehari-hari bank syariah dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pengungkapan CSR bank syariah memegang peranan penting dengan menyediakan informasi terkait dengan tanggung jawab etis organisasi atau perusahaan kepada pemangku kepentingan dan membantu mereka dalam pengambilan keputusan (Hassan & Harahap, 2010). Di samping itu, pengungkapan CSR juga memiliki efek terhadap peningkatan citra lembaga keuangan Islam sehingga bank syariah dapat bersaing secara global, terutama dengan bank konvensional.

Al-Mograbi (1996) dalam Maali (2006) menyatakan bahwa bank Islam mengisi dua posisi yang amat penting di dalam masyarakat: religius dan finansial. Pada sisi religius, bank Islam bertanggung jawab untuk mematuhi ajaran Islam. Pada sisi finansial, bank mengontrol sejumlah besar dana dan pendapatan yang dapat digunakan untuk peran sosial di dalam masyarakat. Namun, terlepas dari peran sosialnya, penelitian atas 32 bank Islam oleh beberapa peneliti dari *International Institute of Islamic Thoughts* (1996) menghasilkan temuan bahwa tujuan ekonomi telah menggeser tujuan sosial dari bank tersebut. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa kriteria ekonomi memiliki prioritas di atas kriteria sosial ketika mengevaluasi peluang investasi. Namun, penelitian yang sama mengungkapkan bahwa peran sosial sangatlah penting bagi bank Islam, dan mayoritas bank yang diteliti telah melakukan aktivitas sosial

Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan yang dapat mencakup seluruh bentuk pertanggungjawaban kegiatan di perbankan syariah, saat ini marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting Index* (selanjutnya disebut index ISR). Indeks ISR berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOIFI). AAOIFI adalah organisasi internasional yang bertanggung jawab untuk pengembangan dan penerbitan standar akuntansi, audit, etika, dan standar syariah untuk industri keuangan Islam. Indeks ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti berikutnya (Haniffa, 2002; Maali *et al.*, 2006; Ousama & Fatima, 2006; Sulaiman, 2005; Hassan & Harahap, 2010) dalam hal item-item CSR yang seharusnya menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam. Secara khusus indeks ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual (Haniffa, 2002).

Hingga saat ini, penelitian mengenai pelaksanaan indeks ISR maupun pengembangan indeks tersebut pada bank-bank syariah belum banyak dilakukan di Indonesia. Mengingat pesatnya pertumbuhannya industri perbankan syariah di Indonesia, ditambah dengan meningkatnya isu praktik dan pengungkapan CSR, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis perbedaan antara praktik pengungkapan CSR bank syariah ditinjau dari indeks ISR yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya.

1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana gambaran yang dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah apakah terdapat perbedaan antara pengungkapan CSR dalam laporan tahunan bank syariah dan indeks ISR?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan antara pengungkapan CSR dalam laporan tahunan bank syariah di Indonesia dan indeks ISR.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya sebagai berikut:

- Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam hal pengungkapan dan peningkatan aktivitas CSR di periode pelaporan yang akan datang.
- Sebagai referensi bagi mereka yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- Menjadi bahan pertimbangan bagi institusi keuangan Islam, terutama di Indonesia dalam mengembangkan standar pelaporan dan pengungkapan CSR bagi perbankan syariah.

II. LANDASAN TEORI

2.1 CSR dalam Perspektif Islam

Berdasarkan konteks Islam, tanggung jawab dari tiap individu yang terdapat dalam Al Quran dan Hadits juga berlaku untuk organisasi atau perusahaan. Tujuan utama dari bisnis Islam adalah untuk memenuhi perintah Allah dengan cara mengikuti pedoman dalam Al-Quran dan Sunnah. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Zalzalah ayat 7: *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”*. Artinya, setiap perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun organisasi, baik itu sekecil apapun akan mendapat balasan dariNya, tidak ada yang terlewat olehNya sebab Allah maha mengetahui dan memperhitungkan segala sesuatu. Pada surat Al-A’laa ayat 7, Allah berfirman: *“Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi”*. Menurut ajaran agama Islam, manusia bertanggung jawab terhadap Allah dalam melaksanakan aktivitasnya dan segenap aktivitas dijalankan untuk mencapai RidhoNya (Al Attas, 1996 dalam Fitria, 2010).

Berdasarkan perspektif Islam, tujuan utama dari pelaporan perusahaan adalah untuk menunjukkan kepatuhan terhadap syariah (Baydoun & Wilett, 1997 dalam Hassan, 2010). Tujuan lain dari pelaporan adalah sebagai bahan untuk pengambilan keputusan ekonomi, namun dalam perspektif Islam, hal tersebut bukan tujuan utama. Terinspirasi dari filosofi “tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan” dan “peran manusia sebagai khalifah di muka bumi” yang menjadi pedoman bagi ekonomi dan praktik keuangan Islam, investor individu dan institusi cenderung menaruh perhatian tidak hanya pada aktivitas ‘apa’ uang mereka digunakan, namun juga terhadap ‘cara’ proyek dan aktivitas tersebut dibiayai. Mereka menginginkan penggunaan dana yang halal (tidak dilarang dalam Islam).

Ada dua hal yang harus diungkapkan dalam perspektif Islam, yaitu pengungkapan penuh (*full disclosure*) dan akuntabilitas sosial (*social accountability*). Konsep akuntabilitas sosial terkait dengan prinsip pengungkapan penuh dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan publik akan suatu informasi. Dalam konteks Islam, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan tetap melakukan kegiatannya sesuai syariah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Implikasi CSR terhadap Bank Syariah

Pengungkapan CSR oleh bank syariah selain merupakan bentuk tanggung jawab moral tentunya juga dapat memberikan banyak manfaat kepada bank syariah itu sendiri. Menurut Jones (1995) dan Jones dan Wicks (1999), CSR yang proaktif secara positif mempengaruhi kinerja keuangan melalui penciptaan aset tak berwujud seperti reputasi yang baik, kepercayaan, dan komitmen yang akan membawa organisasi pada kesuksesan jangka panjang. Hal ini kemudian akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menarik sumber daya, meningkatkan kinerja, dan membangun *competitive advantage* sekaligus memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Fombrun *et al.*, 2000 dalam Hassan, 2010). Hal senada juga dinyatakan oleh Little (2003), dimana pemenuhan akan satu tanggung jawab etis atau sosial, bersamaan dengan strategi mempertahankan profit akan membawa *tangible benefit* kepada bisnis. Beberapa *benefit* yang diperoleh diantaranya: peningkatan reputasi perusahaan; manajemen yang lebih baik dalam jangka panjang karena menghindari skandal lingkungan dan hal yang tidak bertanggung jawab; meningkatkan kepuasan karyawan; dorongan kepada perusahaan untuk belajar dan membuat inovasi ketika melihat peluang pasar baru; meningkatnya posisi di dalam pasar dan profitabilitas jangka panjang.

2.3 Perkembangan Praktik dan Pengungkapan CSR pada Bank Syariah

Terlepas dari kemajuan dan pertumbuhan yang terjadi pada industri perbankan syariah, beberapa kritik muncul terhadap praktik dari keuangan Islam, masih ada kesangsian pada kemurnian dari produk yang ditawarkan, begitupun dengan kesungguhan dari pihak-pihak yang mengelola bank tersebut. Beberapa diantaranya bahkan mempertanyakan kredibilitas dan etika dari para praktisi keuangan di bank syariah (Parker, 2004 dalam Sairally, 2005). Parker juga menyatakan bahwa maksimalisasi profit dan nilai pemegang saham oleh institusi keuangan Islam kebanyakan telah menggeser prinsip etika yang seharusnya. Farook dan Lanis (2006) menjelaskan bahwa penelitian-penelitian yang sementara ini dilakukan mengindikasikan bahwa perbankan-perbankan syariah belum secara baik dalam mengimplementasikan fungsi sosialnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, praktik dan pengungkapan CSR yang baik oleh bank syariah merupakan salah satu wujud pembuktian kepada

masyarakat luas bahwa bank syariah telah memenuhi prinsip-prinsip Islam dalam menjalankan aktivitasnya.

Isu yang terkait dengan pengungkapan CSR oleh institusi Islam adalah belum adanya standar baku dalam hal pengungkapan CSR tersebut. Berdasarkan analisis di beberapa perbankan syariah di dunia, Farook dan Lanis (2006) menemukan adanya perilaku kebebasan dalam menyajikan informasi sosial dalam laporan tahunan karena para regulator tidak mengatur dan mewajibkan secara tegas agar masing-masing perbankan syariah menyediakan informasi tanggung jawab sosial perbankan syariah tersebut. Fitria (2010) menyatakan bahwa ketiadaan standar CSR secara syariah menjadikan pelaporan CSR institusi atau perusahaan syariah menjadi tidak seragam dan standar. Karim (1999) berpendapat bahwa AAOIFI tidak memiliki kekuatan untuk mewajibkan lembaga-lembaga keuangan syariah mengikuti standar-standar yang diusulkannya. Namun demikian, AAOIFI memiliki strategi untuk membuat lembaga-lembaga syariah mengikuti standarnya melalui kerja sama dengan bank-bank sentral sebagai regulator perbankan dan institusi pemerintah lainnya karena lembaga-lembaga tersebut memiliki kewenangan untuk mengatur dan menentukan kebijakan akuntansi. Sebagai contoh, otoritas-otoritas pemerintahan di Bahrain dan Sudan telah meminta perbankan-perbankan syariah di negara-negara tersebut untuk mengikuti standar AAOIFI dalam menyiapkan laporan keuangannya pada tahun 1998. Selain itu, lembaga-lembaga rating internasional sudah memulai menggunakan standar-standar AAOIFI sebagai bahan dalam melakukan rating terhadap perbankan syariah.

Penelitian dalam bidang CSR syariah umumnya menggunakan model indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) yang berasal dari standar pelaporan berdasarkan AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh peneliti berikutnya (Hanifa, 2002; Maali *et al.*, 2006; Ousama dan Fatima, 2006; Sulaiman, 2005; Othman *et al.*, 2009; Hassan, 2010). Secara khusus indeks ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat, tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual (Haniffa, 2002). Selain itu, indeks ISR juga menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan.

2.4 Deskripsi Model *Benchmark* Pengungkapan CSR bagi Bank Syariah

Harahap (2003) menyatakan bahwa belum adanya standar akuntansi yang disepakati bersama dalam penyusunan laporan tahunan menyebabkan lembaga-lembaga keuangan syariah masih menggunakan standar-standar yang digunakan dalam laporan entitas konvensional. Meskipun AAOIFI telah menyusun standar-standar akuntansi (termasuk aspek-aspek pengungkapannya), banyak pihak menyatakan bahwa konsepnya masih menggunakan paradigma konvensional. Selain itu, standar yang dikeluarkan oleh AAOIFI belum dapat dijadikan sebagai suatu standar pengungkapan CSR karena tidak menyebutkan secara rinci keseluruhan variabel terkait CSR yang harus diungkapkan suatu oleh

perusahaan (Fitria, 2010). Oleh karena itu, beberapa peneliti berusaha untuk merumuskan nilai-nilai Islam di dalam standar-standar akuntansi AAOIFI, diantaranya adalah Harahap (2003).

Haniffa (2002) menyatakan bahwa praktik pengungkapan informasi sosial menurut perspektif Islam seharusnya berbeda dengan perspektif konvensional karena jenis informasi yang perlu disajikan juga berbeda. Penggunaan kerangka syariah diperlukan dalam penyusunan konsep *Islamic Social Reports* yang memenuhi tujuan akuntabilitas dan transparansi sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Berdasarkan penelitian Hassan dan Harahap (2010), terdapat delapan dimensi utama yang digunakan sebagai *benchmark* untuk mengukur pengungkapan CSR bank syariah. Berikut adalah penjelasan dari delapan dimensi yang merupakan pengembangan indeks ISR yang dikeluarkan oleh AAOIFI.

1. *Ethical Behavior, Stakeholder engagement, customer relations (EBSE & CR)*

Dimensi yang pertama terkait dengan tanggung jawab bank syariah dalam hal perilaku yang sesuai etika, kesepakatan dengan para pemangku kepentingan, dan hubungan dengan nasabah. Bank syariah bertanggung jawab secara finansial dan moral terhadap bisnis yang dijalankan. Terkait dengan hal tersebut, bank syariah harus mengungkapkan bahwa mereka telah melakukan aktivitas yang sejalan dengan prinsip syariah untuk memenuhi kontrak dengan para pemangku kepentingan, termasuk nasabah yang menitipkan dananya di bank tersebut. Bank syariah diharapkan untuk mengungkapkan aspek-aspek terkait manajemen, diantaranya: pernyataan bahwa bank beroperasi sesuai dengan prinsip syariah; memiliki penghargaan yang tinggi terhadap para pemangku kepentingan dan nasabah; serta fokus pada distribusi bagi hasil atau keuntungan.

2. *Corporate Governance - Board of Directors and Top Management (CG-BD &TM)*

Dimensi kedua menggambarkan tanggung jawab bank syariah dilihat dari sisi tata kelola perusahaan dan kepengurusan di dalam organisasi. Pihak-pihak yang memimpin dan memiliki otoritas di dalam bank syariah diharapkan memiliki kompetensi dan pengetahuan yang relevan dalam menjalankan bank syariah. Hal-hal yang perlu diungkapkan antara lain: nama, posisi dewan direksi dan *top management* – profil dari anggota dewan direksi dan *top management* sebagai indikator akan pengetahuan dan kompetensi mereka mengenai bank syariah; kepemilikan saham jajaran direksi; adanya komite audit dan Dewan Pengawas Syariah; serta praktik manajemen risiko.

3. *Shari'ah compliant corporate governance – Sharia'ah Supervisory Board (SSB)*

Dimensi ketiga terkait dengan fungsi penting dari Dewan Pengawas Syariah. Setiap bank syariah memerlukan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang berperan dalam memastikan bahwa rumusan dan

metode yang digunakan telah sejalan dengan prinsip syariah dan norma Islam. Berdasarkan indeks ISR, variabel yang secara ideal harus diungkapkan oleh bank syariah terkait dengan DPS adalah: nama, latar belakang, dan keahlian bidang syariah dari anggota DPS; remunerasi yang diterima dan jumlah pertemuan atau rapat yang diadakan di dalam satu periode pelaporan; pengesahan terhadap distribusi bagi hasil yang memenuhi aturan syariah dan perhitungan zakat; serta pembuktian bahwa semua operasi, pendapatan, atau profit diperoleh secara sah (halal) oleh bank syariah.

4. *Product, Services and Fair Dealing with Supply Chain (PS & FDSC)*

Dimensi PS & FDSC mencakup pengungkapan tanggung jawab bank syariah atas produk dan jasa yang ditawarkan. Bank syariah harus mendanai dan mendukung proyek atau transaksi yang dibolehkan dalam Islam (halal) serta menghindari pembiayaan dan investasi pada aktivitas yang dilarang dan dibenci oleh Allah, yaitu segala sesuatu yang merugikan masyarakat dan lingkungan.

Informasi yang harus diungkapkan oleh bank syariah adalah sebagai berikut: pengenalan produk dan jasa yang ditawarkan, dan jika produk tersebut baru diperkenalkan, konsep dasar syariah yang mendukung produk baru tersebut; hanya melakukan akad (kontrak / kesepakatan) yang diterima dalam Islam; alasan terjadinya transaksi tersebut; opini dari DPS terkait dengan kesesuaian produk dan jasa bank dengan prinsip syariah.

5. *Environment (ENV)*

Dimensi lingkungan merupakan bentuk pengungkapan tanggung jawab bank syariah terhadap pelestarian lingkungan hidup. Islam melarang umat manusia untuk melakukan kerusakan terhadap lingkungan karena hal tersebut akan merugikan baik individu, komunitas, dan makhluk lainnya. Berikut ini adalah beberapa hal yang sebaiknya diungkapkan oleh bank syariah terkait dengan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup: peningkatan pelestarian lingkungan melalui program tertentu; meningkatkan dan mendorong proyek penghematan energi; jumlah yang didonasikan untuk proyek pelestarian lingkungan; serta apakah bank syariah telah membiayai proyek yang akan membawa kerusakan lingkungan.

6. *Employees (EMP)*

Dimensi keenam terkait dengan tanggung jawab bank syariah terhadap pegawai di dalam perusahaan. Sumber Daya Manusia atau pegawai perusahaan adalah aset terbesar dari suatu bisnis. Kesuksesan bank syariah salah satunya ditentukan oleh ketersediaan pegawai yang terlatih serta memiliki kecakapan dan pengetahuan mengenai bank syariah. Oleh karena itu, bank syariah perlu mengungkapkan hal-hal berikut: kebijakan terkait dengan kesejahteraan karyawan; pengadaan

pelatihan untuk karyawan terkait dengan *professional skill*; pemberian kesempatan yang sama kepada setiap karyawan; serta *reward* atau penghargaan kepada karyawan.

7. *Strategic Social Development (SSD)*

Dimensi pengembangan sosial yang bersifat strategis merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang paling umum dikenal oleh masyarakat. Pertanggungjawaban dalam dimensi ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan dan aktivitas sosial di masyarakat. Islam menjunjung tinggi keadilan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, bank syariah diharapkan untuk lebih bertanggung jawab secara sosial dibandingkan dengan bank konvensional. Melalui pengungkapan CSR, bank syariah harus melaporkan variabel-variabel seperti Zakat, Qardh Hasan, amal (*charity*) dan aktivitas sosial lainnya:

a. Zakat

Informasi yang disajikan oleh Bank syariah, selain untuk menunjukkan kepatuhan terhadap syariah juga membantu umat muslim untuk melaksanakan kewajibannya, terutama dalam hal pembayaran zakat. Hal yang penting untuk diungkapkan terkait dengan pengelolaan zakat ialah: sumber dana zakat dan penggunaannya dan pengesahan dari DPS bahwa bank telah melakukan penghitungan zakat dengan benar, serta sumber dan penggunaan dana zakat tersebut telah sah berdasarkan hukum Islam.

b. Qardh Hasan

Secara terminologi, *al-qardu al-hasan (benevolent loan)* ialah suatu pinjaman yang diberikan atas dasar kewajiban sosial semata, dalam hal ini si peminjam tidak dituntut untuk mengembalikan apapun kecuali pinjaman (Antonio, 1999). Sifat dari Qardh adalah tidak memberikan keuntungan bagi si peminjam (Antonio, 2001).

Hal yang penting untuk diungkapkan terkait dengan pengelolaan Qardh hasan ialah: jumlah dana Qardh Hasan, sumber, dan penggunaan dana tersebut; kebijakan terkait dengan nasabah yang tidak mampu mengembalikan pinjaman.

c. *Charity* dan aktivitas sosial

Charity bersifat sukarela, berbeda dengan zakat yang merupakan kewajiban dalam Islam. Berdasarkan etika bisnis Islam, orang yang kaya bukanlah pemilik sebenarnya kekayaan mereka; mereka hanyalah orang yang dipercaya (dititipkan oleh Allah). Mereka harus menggunakan kekayaan yang dimiliki sejalan dengan prinsip kepercayaan, salah satu yang paling penting adalah memenuhi kebutuhan masyarakat miskin (Naqvi, 1981). Selain itu, debitur mendapat perhatian khusus dalam Islam, di mana kreditur (bank) diminta untuk

tidak terlalu keras terhadap debitur yang mengalami masalah dalam pembayaran utangnya. Bank dapat menghapus utang pihak tersebut.

Hal yang penting untuk diungkapkan terkait dengan *Charity* dan aktivitas sosial ialah jumlah, sumber, dan penggunaan dana amal yang terpisah dari pelaporan zakat.

d. *Strategic charity*

Hassan dan Latiff (2009) menyatakan bahwa *charity* yang murni umumnya meliputi bantuan terhadap pendidikan, seni, kebudayaan, kesehatan dan pelayanan sosial, serta proyek kemasyarakatan. Sedangkan *strategic charity* mengombinasikan kedermawanan dan sponsorship perusahaan dengan melakukan program yang secara langsung ataupun tidak langsung terkait dengan tujuan perusahaan. Di dalam kebijakan CSR, kebutuhan dari komunitas di mana bank syariah beroperasi harus dipenuhi terlebih dahulu. Oleh karena itu, hal yang penting untuk diungkapkan terkait dengan indikator ini diantaranya: dukungan organisasi yang menguntungkan masyarakat dan partisipasi dalam aktivitas sosial, aktivitas terkait dengan kesejahteraan masyarakat yang disponsori oleh pemerintah; serta solidaritas sosial.

8. *Research, Development & Training (RD&T)*

Dimensi terakhir dalam indeks ISR mencakup tiga hal, yaitu penelitian, pengembangan, dan pelatihan. Pengungkapan ketiga elemen ini menggambarkan tanggung jawab bank syariah dalam hal usaha peningkatan kinerja yang lebih baik. Dalam kebijakan CSR terkait dengan penelitian, pengembangan, dan pelatihan, bank syariah diharapkan mengungkapkan informasi berikut dalam laporan tahunannya: penyusunan kebijakan; dukungan strategi pembuatan keputusan; kurikulum pelatihan yang terstandarisasi; serta *database management*.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan beberapa penelitian terkait dengan pengungkapan CSR bank syariah, terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar bank syariah belum menerapkan pengungkapan CSR sesuai dengan standar, baik ISR maupun standar lainnya. Penelitian Hassan dan Harahap (2010) mengungkapkan bahwa hanya satu dari tujuh bank Islam yang diteliti memiliki indeks pengungkapan CSR di atas rata-rata. Hal ini terkait dengan belum adanya standar baku mengenai pengungkapan CSR bank syariah di Indonesia, maupun di dunia. Penelitian Fitria dan Hartanti (2010) memperlihatkan adanya bukti bahwa: bank konvensional memiliki pengungkapan yang lebih baik dibandingkan bank syariah; tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial pada tiga bank syariah yang menjadi sampel masih terbatas; pengungkapan berdasarkan indeks *Global Reporting Initiative Indeks (GRI)* memiliki skor yang lebih

baik dibandingkan dengan indeks ISR; serta perkembangan indeks ISR di Indonesia masih sangat lambat dibandingkan negara-negara Islam lainnya, di mana indeks ISR telah menjadi bagian dalam pelaporan organisasi syariah.

Selain faktor standar pengungkapan, Maali *et al.* (2006) menyatakan bahwa isu sosial masih belum menjadi perhatian utama bagi sebagian besar bank syariah dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Haniffa dan Hudaib (2007) yang mengungkapkan bahwa praktik pengungkapan pada bank syariah yang ada saat ini masih kurang dalam hal kejelasan dan konsistensi, serta masih jauh dalam hal memenuhi 3 dimensi syariah (memenuhi kewajiban terhadap Allah, masyarakat, dan diri sendiri).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a: Terdapat perbedaan antara pengungkapan tanggung jawab sosial bank syariah dan indeks *Islamic Social Reporting*

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2011-2012. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah oleh Bank Indonesia per Desember 2011, terdapat 11 Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode penetapan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penetapan sampel penelitian adalah: Bank Syariah yang beroperasi pada tahun 2011 – 2012; Laporan tahunan Bank Syariah tersedia secara lengkap; Terdapat pengungkapan CSR pada laporan tahunan Bank Syariah tahun 2011 – 2012.

3.2 Sumber Data dan Metode Pengambilan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder yang diolah berupa laporan tahunan bank syariah tahun 2011-2012 yang diperoleh dari *website* masing-masing bank syariah. Peneliti fokus pada data laporan tahunan karena lebih mudah diakses untuk tujuan penelitian dan digunakan oleh sejumlah besar *stakeholder* sebagai satu-satunya sumber informasi mengenai pengungkapan CSR (Deegan & Rankin, 1997). Adapun data-data yang terkait dengan rujukan penelitian diperoleh melalui metode studi kepustakaan.. Sumber data diperoleh dari beberapa literatur, yaitu buku, jurnal ilmiah, tesis, dan artikel.

3.3 Definisi Operasional Variabel

a. Pengungkapan CSR

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah pengungkapan CSR bank syariah yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Pengungkapan CSR adalah salah satu media bagi bank syariah untuk menunjukkan tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan. Pengungkapan CSR dapat diungkapkan secara tersirat maupun tersurat dalam laporan tahunan. Melalui pengungkapan CSR, para pengguna laporan tahunan dapat memperoleh informasi di luar kinerja keuangan yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan.

Dalam menganalisis data berupa laporan tahunan bank syariah yang memuat praktek pengungkapan CSR, peneliti menggunakan metode analisis konten, yaitu metode mengkodifikasi teks (konten) dari suatu tulisan ke dalam beberapa kategori, tergantung pada kriteria terpilih (Weber, 1988). Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan bank syariah yang dijadikan sampel disinkronisasikan dan dianalisis terhadap standar pelaporan CSR ke dalam delapan dimensi yang berbeda seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Haniffa dan Hudaib (2007) serta Hassan dan Harahap (2010). Laporan tahunan dianalisis dengan mengidentifikasi kalimat tertentu yang menjelaskan masing-masing dimensi dari pengungkapan CSR. Pengukuran praktek pengungkapan CSR pada bank syariah dilakukan dengan metode *scoring* berdasarkan kriteria yang ada pada indeks ISR.

Penilaian menggunakan *scoring* dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai 0: Jika bank syariah tidak mengungkapkan rincian pengungkapan CSR yang termasuk indikator ISR pada laporan tahunan.
2. Nilai 1: Jika bank syariah telah mengungkapkan rincian pengungkapan CSR yang termasuk indikator ISR pada laporan tahunan.

Apabila seluruh indikator telah diungkapkan, nilai maksimal yang dapat dicapai adalah sebesar 78. Daftar lengkap indikator indeks ISR dapat dilihat pada **Lampiran 1**. Pendekatan *scoring* adalah penambahan dan masing-masing obyek berbobot sama. Selanjutnya, hasil dari pengukuran tersebut akan menghasilkan indeks yang selanjutnya disebut dengan *CSR Disclosure Index* (CDI).

$$CSR\ Disclosure\ Index\ (CDI_{jt}) = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ijt}}{N}$$

keterangan:

CDI_{jt} = *CSR Disclosure Index* untuk dimensi j dan periode t

X_{ijt} = Variabel X dari 1 sampai n untuk dimensi j dan periode t

N = jumlah variabel (78)

Nilai CDI pada bank syariah selanjutnya dibandingkan dengan indeks ISR yang memiliki nilai 1. Semakin kecil selisih di antara kedua indeks tersebut, berarti semakin sedikit variasi atau perbedaan antara pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dan indeks ISR. Sebaliknya, semakin besar selisih di antara kedua indeks tersebut, berarti semakin besar variasi atau perbedaan antara pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dan indeks ISR.

b. Indeks ISR

Indeks ISR merupakan indeks yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI. Indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari beberapa peneliti sebelumnya. Pengungkapan CSR bank syariah menurut ISR menunjukkan terdapat pernyataan atau tidak mengenai pengungkapan CSR yang diungkapkan oleh bank syariah dalam laporan tahunan. Standar ISR yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu, Haniffa dan Hudaib (2007) serta Hassan dan Harahap (2010), memiliki delapan dimensi pengungkapan CSR.

Berikut adalah 8 dimensi pengungkapan CSR berdasarkan standar ISR:

Ethical behavior, stakeholders' engagement, and customer relation (EBSE & CR); Corporate Governance – board of directors and top management (CG-BD & TM); Shari'ah Compliant Corporate Governance – Sharia Supervisory Board (SSB); Product, services, and fair dealing with supply chain (PS & FDSC); Environment (ENV); Employees (EMP); Strategic Social Development (SSD); Research, development, and training (RD&T).

Adapun indikator dari masing-masing dimensi indeks ISR terlampir pada **Lampiran 1**.

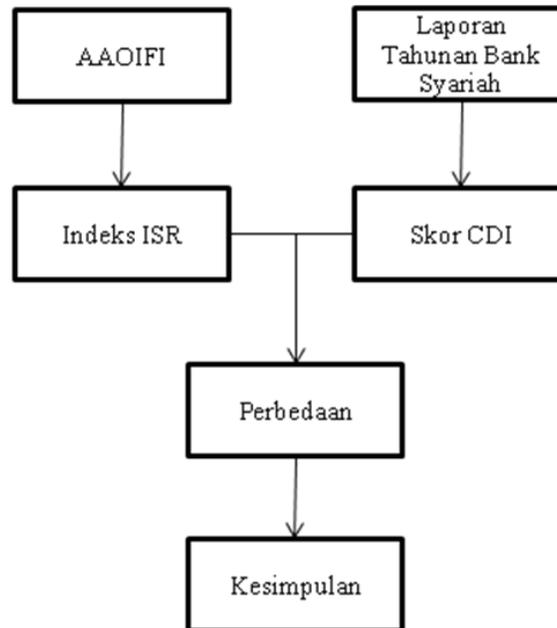
3.4 Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis adalah uji beda *One sample T-test*. *One sample T-Test* digunakan untuk menguji apakah suatu nilai tertentu (yang diberikan sebagai pembanding) berbeda secara nyata ataukah tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Menurut Kusumadilaga (2010) tingkat signifikansi (α) ditetapkan sebesar 5%, yang berarti tingkat kesalahan dari penelitian ini adalah sebesar 5% dan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika *Asymp. Sig.* \geq dari α (5%), maka (H_0) diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
2. Jika *Asymp. Sig.* $<$ dari α (5%), maka (H_0) ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan.

3.5 Kerangka Pikiran

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada Bab 1 dan 2 sebelumnya, maka kerangka pikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Kerangka Pikiran

IV. Analisis dan Pembahasan

4.1 Uji Hipotesis

Uji beda *One Sample T-Test* dilakukan dengan menggunakan SPSS 18.0 untuk melihat perbedaan antara pengungkapan CSR bank syariah dan Indeks ISR.

Tabel 4.1 *One-Sample Statistics*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CDI	20	,37	,85	,5690	,14153	,03165

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder dengan menggunakan SPSS 18.0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 20 sampel yang diteliti, skor CDI minimum yang muncul adalah 0,37 dan skor CDI maksimum adalah 0,85. Rata-rata skor CDI yang diperoleh berdasarkan hasil analisis terhadap laporan tahunan 10 bank syariah dalam kurun waktu 2011-2012 adalah 0,56 dengan standar deviasi 0,14153.

Indeks ISR memiliki 8 dimensi dengan masing-masing indikator yang secara total berjumlah 78 indikator. Pengungkapan CSR yang sempurna ditunjukkan oleh skor CDI sebesar 1 (78/78). Seperti

yang telah disebutkan sebelumnya, rata-rata keseluruhan CDI dari 10 bank syariah adalah 0,56. Hal ini berarti bahwa dari 1 poin sempurna pengungkapan CSR berdasarkan indeks ISR, ketiga bank syariah yang diteliti telah melakukan pengungkapan dengan cukup baik, yaitu di atas 50% dari 78 indikator yang ada di dalam indeks ISR.

Tabel 4.2 One-Sample Test

Test Value = 1						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
CDI	-13,619	19	,000	-,43100	-,4972	-,3648

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder dengan menggunakan SPSS 18.0

Tabel 4.2 menunjukkan hasil penghitungan uji beda menggunakan metode *One Sample T-Test*. Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) variabel CDI adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari batas toleransi yaitu 0,05, sehingga H_0 ditolak dan hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pengungkapan CSR bank syariah dan indeks *Islamic Social Reporting*.

4.2 Pembahasan

Berikut adalah pembahasan pengungkapan CSR ditinjau dari masing-masing dimensi ISR:

4.2.1 *Ethical Behavior, Stakeholder Engagement, Customer Relations (EBSE & CR)*

Pada dimensi ini, sepuluh bank yang diteliti memperoleh skor penuh selama 2 tahun berturut-turut yang berarti bahwa bank melakukan pengungkapan untuk seluruh indikator yang ada. Tabel 4.3 menunjukkan skor CDI per tahun dan rata-rata keseluruhan yang diperoleh oleh masing-masing bank syariah dilengkapi dengan persentase pertumbuhannya.

Tabel 4.3 Skor CDI Dimensi EBSE & CR

No	Bank	2011	2012	Rata-rata
1	BMS	1	1	1
			0%	
2	BMI	1	1	1
			0%	
3	BSM	1	1	1
			0%	
4	BNI	1	1	1
			0%	
5	BRI	1	1	1
			0%	
6	PAN	1	1	1
			0%	
7	MAY	1	1	1
			0%	
8	BCA	1	1	1
			0%	
9	VIC	1	1	1
			0%	
10	BSB	1	1	1
			0%	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Ms.Excel 2007

Sebagian besar pengungkapan pada dimensi ini dilakukan secara tersirat melalui kalimat-kalimat dalam laporan tahunan. Pengungkapan bahwa bank telah beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah pada umumnya diungkapkan dalam opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syariah di bagian awal laporan tahunan sebagai pembeda utama antara bank syariah dengan bank konvensional. Indikator-indikator lainnya dalam dimensi ini umumnya tersirat dalam sambutan dewan direksi, serta visi dan misi dari bank syariah. Kesepuluh bank yang diteliti telah melakukan pengungkapan indikator pada dimensi pertama secara konsisten dalam kurun waktu tahun 2011-2012. Hal ini menunjukkan bahwa bank telah menyadari bahwa kepatuhan terhadap prinsip syariah merupakan nilai yang harus dimiliki dan dijunjung tinggi oleh sebuah lembaga keuangan islam. Selain itu, kepedulian terhadap para pemangku kepentingan juga merupakan elemen penting yang harus diungkapkan, sebab mereka merupakan pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi keberlangsungan bisnis bank syariah. Di sisi lain, para pemangku kepentingan juga merupakan pihak yang menggunakan laporan tahunan dalam proses pengambilan keputusan.

4.3.2 Corporate Governance - Board of Directors and Top Management (CG-BD &TM)

Dimensi yang kedua meliputi tata kelola perusahaan oleh dewan direksi dan manajemen di bawahnya. Dimensi CG-BD &TM ini memiliki 15 indikator di dalamnya. Beberapa indikator terkait

dengan tata kelola perusahaan telah diungkapkan dengan baik dan konsisten oleh kesepuluh bank syariah yang diteliti. Indikator-indikator tersebut diantaranya adalah pengungkapan profil dari dewan direksi, manajemen, dan dewan pengawas syariah; adanya komite audit; struktur organisasi; dan manajemen risiko. Indikator lainnya seperti nama dan posisi tim manajemen; anggota komite; dan jumlah rapat oleh komite sudah diungkapkan dengan cukup baik oleh sebagian besar bank syariah. Indikator yang memiliki skor rendah diantaranya adalah indikator kualifikasi akademik dari tim manajemen; rangkap jabatan dewan direksi; dan remunerasi dewan direksi.

Perolehan skor CDI untuk dimensi ini dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Skor CDI Dimensi CG-BD &TM

No	Bank	2011	2012	Rata-rata
1	BMS	0.60	0.73	0.67
			22%	
2	BMI	0.87	1.00	0.93
			15%	
3	BSM	1.00	1.00	1.00
			0%	
4	BNI	0.80	1.00	0.90
			25%	
5	BRI	0.80	0.80	0.80
			0%	
6	PAN	0.73	0.73	0.73
			0%	
7	MAY	0.87	0.87	0.87
			0%	
8	BCA	0.93	0.93	0.93
			0%	
9	VIC	0.73	0.67	0.70
			-9%	
10	BSB	0.87	0.93	0.90
			8%	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Ms.Excel 2007

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa BSM selalu meraih skor tertinggi sejak tahun 2011, dan di tahun 2012 BMI serta BNI juga meraih skor sempurna untuk dimensi ini. Skor terendah di tahun 2011 jatuh kepada BMS, sedangkan di tahun 2012 diraih oleh Victoria. Secara keseluruhan, dimensi ini memiliki skor rata-rata 0,84. Skor ini termasuk tinggi karena mendekati skor sempurna yaitu 1. Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa BSM selalu meraih skor tertinggi sejak tahun 2011. Hal ini disebabkan oleh rinci dan lengkapnya pengungkapan yang dilakukan oleh BSM.

4.3.3 *Shari'ah compliant corporate governance – Sharia'ah Supervisory Board (SSB)*

Dimensi ketiga dalam indeks ISR mencakup tata kelola perusahaan yang sesuai dengan syariah. Dalam rangka mewujudkan kepatuhan terhadap prinsip syariah, diperlukan suatu sistem pengawasan di dalam operasi bank syariah yaitu melalui keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Keberadaan DPS di dalam struktur organisasi bank syariah merupakan salah satu ciri yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional. Dewan Pengawas Syariah merupakan badan independen yang bertugas melakukan pengarahan, pemberian konsultasi, nasihat dan atau saran, serta melakukan evaluasi dan pengawasan kegiatan bank untuk memastikan setiap kegiatan yang dilakukan mematuhi prinsip syariah sebagaimana yang telah ditentukan oleh fatwa dan syariah islam yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Terdapat 15 indikator dalam dimensi ketiga. Berdasarkan Tabel 4.5 di bawah ini, rata-rata CDI tertinggi untuk dimensi SSB diraih oleh BSM, yaitu sebesar 0,79. Sementara itu, skor terendah sebesar 0,27 diraih oleh Bank Victoria.

Tabel 4.5 Skor CDI Dimensi SSB

No	BANK	2011	2012	Rata-rata
1	BMS	0.47	0.47	0.47
		0%		
2	BMI	0.67	0.73	0.70
		10%		
3	BSM	0.79	0.79	0.79
		0%		
4	BNI	0.53	0.47	0.50
		13%		
5	BRI	0.47	0.47	0.47
		0%		
6	PAN	0.33	0.33	0.33
		0%		
7	MAY	0.40	0.40	0.40
		0%		
8	BCA	0.33	0.47	0.40
		40%		
9	VIC	0.27	0.27	0.27
		0%		
10	BSB	0.40	0.47	0.43
		17%		

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Ms.Excel 2007

Indikator yang berkaitan dengan pengungkapan profil dan latar belakang dari DPS seperti nama, kualifikasi, dan jumlah anggota DPS diungkapkan oleh seluruh bank syariah secara konsisten dari tahun ke tahun. Namun, untuk indikator jumlah remunerasi yang diterima oleh DPS tiap tahunnya hanya diungkapkan oleh BSM, BMI, Maybank, dan BCA. Pengungkapan jumlah remunerasi yang diterima oleh

DPS merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban bank syariah dalam hal transparansi informasi kepada masyarakat luas, mengingat DPS memiliki peranan penting dalam memberikan penilaian kepada bank syariah. Indikator selanjutnya yaitu pengungkapan ada tidaknya produk yang rusak atau cacat. Terkait dengan bank syariah, produk yang rusak berarti bahwa produk tersebut tidak sesuai dengan prinsip syariah. Kesepuluh bank tidak melaporkan adanya produk yang rusak pada laporan tahunannya. Hal ini mengindikasikan 2 hal, yang pertama berarti bahwa manajemen telah yakin bahwa produk-produk yang ditawarkan oleh bank telah sesuai dengan prinsip syariah atau justru ada hal yang ingin disembunyikan oleh bank agar citra yang muncul di masyarakat tetap baik. Indikator mengenai karakteristik dari transaksi yang melanggar prinsip syariah diungkapkan oleh BMS, BMI, dan BSM.

Tiga indikator terakhir dalam dimensi ini yaitu sertifikasi distribusi laba/rugi sesuai syariah, penghitungan zakat sesuai syariah, dan pengawasan terhadap investasi yang dilakukan bank. Ketiga indikator ini masih kurang mendapat perhatian dari bank syariah yang diteliti. Belum adanya standar baku di Indonesia yang mewajibkan perbankan syariah untuk mengungkapkan dua indikator yang disebutkan pertama diduga menjadi penyebab tidak diungkapkannya indikator tersebut. Secara keseluruhan, skor rata-rata dari seluruh bank syariah atas dimensi ini adalah sebesar 0,48. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah masih perlu melakukan peningkatan atas pengungkapan kepatuhan terhadap hukum syariah.

4.3.4 *Product, Services and Fair Dealing with Supply Chain (PS & FDSC)*

Karakteristik utama bank syariah dapat dilihat melalui produk dan jasa yang ditawarkan. Produk dan jasa tersebut tentunya berbeda dengan yang ditawarkan oleh bank konvensional. Bank syariah harus transparan dalam menyajikan informasi mengenai karakteristik dari produk dan jasa yang ditawarkan, selain itu bank juga harus adil dalam memperlakukan para pemangku kepentingan termasuk nasabah. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa BSM dan BMI mendapatkan skor tertinggi untuk dimensi keempat dengan rata-rata skor CDI sebesar 0,50, sedangkan Victoria memperoleh skor terendah, yaitu 0. Tabel 4.6 juga menunjukkan kenaikan skor di tahun 2012 pada beberapa bank syariah, seperti BMS, BNI, Panin, Maybank, dan BCA yang disebabkan oleh diterbitkannya produk baru. Sebaliknya, penurunan skor disebabkan tidak adanya produk baru di tahun 2012.

Tabel 4.6 Skor CDI Dimensi PS & FDSC

No	BANK	2011	2012	Rata-rata
1	BMS	0.17	0.33	0.25
		100%		
2	BMI	0.67	0.33	0.50
		-50%		
3	BSM	0.67	0.33	0.50
		-50%		
4	BNI	0.33	0.50	0.42
		50%		
5	BRI	0.17	0.17	0.17
		0%		
6	PAN	0.17	0.67	0.42
		300%		
7	MAY	0.33	0.50	0.42
		50%		
8	BCA	0.17	0.33	0.25
		100%		
9	VIC	0.00	0.00	0.00
		0%		
10	BSB	0.17	0.17	0.17
		0%		

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Ms.Excel 2007

Indikator utama dari dimensi keempat adalah Pengenalan produk baru yang telah disetujui oleh DPS, meliputi definisi produk dan konsep dasar syariah dari produk tersebut. Indikator berikutnya yaitu pengungkapan mengenai tidak adanya investasi pada aktivitas yang diharamkan. Berdasarkan laporan DPS dari kesepuluh bank syariah yang diteliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa bank syariah telah melakukan penyaluran dana sesuai dengan prinsip syariah. Selanjutnya, indikator mengenai adanya transaksi yang melanggar syariah terkait dengan produk yang baru diterbitkan tidak diungkapkan oleh bank syariah yang diteliti.

4.3.5 *Environment* (ENV)

Tanggung jawab sosial terkait dengan usaha penyelamatan lingkungan merupakan isu yang sedang marak saat ini. Dalam menjalankan bisnisnya, bank syariah tidak melibatkan lingkungan hidup secara langsung. Berbeda dengan perusahaan manufaktur yang dalam kegiatan operasional sehari-harinya berhubungan erat dengan lingkungan hidup di sekitar, baik dalam hal penggunaan bahan baku maupun pembuangan limbah ke lingkungan. Walaupun demikian, bukan berarti bank syariah tidak memiliki kewajiban untuk turut serta dalam usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan. Hal ini terkait dengan perintah Allah yang melarang manusia untuk melakukan kerusakan di muka bumi.

Pada dimensi lingkungan, terdapat 8 indikator yang mencakup tanggung jawab sosial bank syariah terhadap lingkungan hidup. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa BMI memiliki skor rata-rata CDI tertinggi dalam hal kepedulian terhadap lingkungan, sedangkan skor terendah, yaitu 0, dimiliki oleh beberapa bank syariah.

Tabel 4.7 Skor CDI Dimensi ENV

No	BANK	2011	2012	Rata-rata
1	BMS	0.00	0.00	0.00
		0%		
2	BMI	0.50	0.63	0.56
		25%		
3	BSM	0.50	0.38	0.44
		25%		
4	BNI	0.00	0.13	0.06
		100%		
5	BRI	0.00	0.13	0.06
		100%		
6	PAN	0.00	0.00	0.00
		0%		
7	MAY	0.00	0.00	0.00
		0%		
8	BCA	0.00	0.00	0.00
		0%		
9	VIC	0.00	0.00	0.00
		0%		
10	BSB	0.00	0.00	0
		0%		

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Ms.Excel 2007

Tiga indikator pertama dalam dimensi ini yaitu pengenalan *green product* atau produk ramah lingkungan, definisi dari *green product*, dan pembiayaan pada proyek yang berpotensi merusak lingkungan. Tidak ada satupun dari ketiga bank syariah yang diteliti melakukan pengungkapan atas indikator-indikator tersebut. Tidak diungkapkannya indikator pembiayaan pada kegiatan yang berpotensi merusak lingkungan kemungkinan disebabkan oleh dua hal. Penyebab pertama yaitu bank syariah pada kenyataannya memang tidak melakukan pembiayaan jenis tersebut, sedangkan penyebab yang kedua adalah bank syariah menghindari citra negatif yang mungkin ditimbulkan akibat adanya pengungkapan mengenai hal tersebut. Indikator selanjutnya yaitu pengungkapan mengenai investasi dalam program daur ulang untuk masa depan dan investasi dalam proyek pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*) hanya diungkapkan oleh 2 dari 10 bank yang diteliti.

Tiga indikator selanjutnya yaitu pengungkapan jumlah dana yang didonasikan untuk proyek lingkungan; inisiatif untuk mengurangi dampak dari produk terhadap lingkungan; serta fokus pada tindakan perbaikan berdasarkan risiko. BSM dan BMI merupakan bank yang mengungkapkan tiga indikator tersebut dalam laporan tahunan, walaupun belum dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan hasil penghitungan indeks dapat dilihat bahwa bank syariah masih belum menaruh perhatian besar terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tidak ada hubungan langsung antara lingkungan hidup dengan operasional sehari-hari bank syariah.

4.3.6 *Employees (EMP)*

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor kunci dalam mengimplementasikan strategi bisnis. SDM juga menjadi aset terpenting perusahaan atau bank syariah karena perannya sebagai subjek pelaksana kebijakan dan kegiatan operasional dalam rangka mewujudkan visi dan misi bank syariah. Terdapat 10 indikator dalam dimensi keenam ini. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa rata-rata indeks tertinggi adalah 0,8 yang diperoleh oleh BSM dan skor terendah diperoleh oleh Maybank dan Bank Victoria.

Tabel 4.8 Skor CDI Dimensi EMP

No	BANK	2011	2012	Rata-rata
1	BMS	0.60	0.60	0.60
			0%	
2	BMI	0.50	0.50	0.5
			0%	
3	BSM	0.80	0.80	0.8
			0%	
4	BNI	0.30	0.40	0.35
			33%	
5	BRI	0.30	0.50	0.4
			67%	
6	PAN	0.20	0.20	0.2
			0%	
7	MAY	0.10	0.2	0.15
			100%	
8	BCA	0.20	0.30	0.25
			50%	
9	VIC	0.10	0.10	0.1
			0%	
10	BSB	0.30	0.40	0.35
			33%	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Ms.Excel 2007

Setiap tahunnya, masing-masing bank memberikan berbagai jenis pelatihan atau *training* kepada SDM yang bertujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas SDM demi memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabah. Oleh karena itu, beberapa bank secara konsisten melakukan pengungkapan pada indikator pelatihan di bidang syariah, pelatihan untuk *professional skill*, dan dorongan terhadap bakat dan kemampuan karyawan. *Reward* dan apresiasi kepada pegawai atas kontribusi yang telah mereka berikan

kepada bank juga termasuk ke dalam dimensi ini. *Reward* umumnya diberikan oleh manajemen bank dalam bentuk kompensasi, insentif, bonus, maupun pelatihan. Secara umum, kesepuluh bank syariah yang diteliti masih kurang dalam hal pengungkapan terkait dengan keselamatan pegawai dan kebijakan terkait berdasarkan standar tenaga kerja internasional.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa BSM selalu meraih skor CDI tertinggi di tahun 2011 dan 2012. Skor tinggi yang diraih oleh BSM menunjukkan keseriusan manajemen dalam mengelola SDM yang dimiliki oleh bank demi menghasilkan kinerja yang lebih baik. Selain BSM, BMS dan BMI juga cukup konsisten dalam hal pelaporan dimensi *Employee*, serta meraih skor di atas rata-rata selama 2 tahun.

4.3.7 *Strategic Social Development (SSD)*

Hasil analisis terhadap laporan tahunan yang tertera pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa hampir seluruh bank syariah telah melakukan pengungkapan dimensi SSD dengan cukup baik. BMI dan BSM memperoleh skor CDI tertinggi yaitu 1. Sebagian besar bank melaporkan secara konsisten indikator terkait sumber dan penyaluran dana zakat, qardh hasan, dan shadaqah. Pelaporan sumber dan penggunaan ketiga jenis dana tersebut terdapat pada Laporan Publikasi Bank Syariah.

Tabel 4.9 Skor CDI Dimensi SSD

No	BANK	2011	2012	Rata-rata
1	BMS	0.92	0.92	0.92
		0%		
2	BMI	1.00	1.00	1.00
		0%		
3	BSM	1.00	1.00	1.00
		0%		
4	BNI	0.77	0.85	0.81
		10%		
5	BRI	0.69	0.85	0.77
		22%		
6	PAN	0.46	0.62	0.54
		33%		
7	MAY	0.62	0.77	0.69
		25%		
8	BCA	0.77	0.77	0.77
		0%		
9	VIC	0.54	0.54	0.54
		0%		
10	BSB	0.15	0.23	0.19
		50%		

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Ms.Excel 2007

Idealnya, pertanggungjawaban dana zakat dipisahkan dari sumber penerimaan lain dan penggunaannya dilakukan berdasarkan ketentuan dalam Surat At-Taubah: 60, kepada delapan golongan (asnaf) yang berhak menerima zakat. Ketiga bank syariah yang diteliti telah melakukan pelaporan terkait dana zakat dengan baik. Sumber dana zakat umumnya berasal dari bank syariah itu sendiri (zakat bank

dan pegawainya) maupun dana dari pihak luar (nasabah dan masyarakat umum). Penyaluran dana zakat tidak dilakukan secara langsung oleh bank, melainkan melalui lembaga-lembaga penyalur zakat yang sudah ada. Dalam hal ini, BSM menyalurkan dana zakat melalui lembaga AMIL zakat yang didirikannya sendiri dengan nama LAZNAS BSM. Sama halnya dengan BSM, BMI pun memiliki lembaga penyalur zakatnya sendiri, yaitu Baitulmaal Muamalat (BMM).

Salah satu bentuk penyaluran dana untuk tujuan sosial oleh bank syariah adalah melalui akad Qardh Hasan (dana kebajikan). Pembiayaan untuk akad tersebut dilakukan dengan cara memberikan pinjaman kepada nasabah tanpa mengharapkan adanya tambahan pengembalian di atas jumlah pokok pinjaman. PSAK 101 par 75 dan ED PSAK 101 rev. 2011 par 115 menyebutkan bahwa sumber dana kebajikan dapat diperoleh dari infak, sedekah, hasil pengelolaan wakaf sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, pengembalian dana kebajikan produktif, denda, dan pendapatan nonhalal (seperti: penerimaan jasa giro atau bunga dari bank konvensional). Pada ketiga bank yang diteliti, sebagian besar sumber dana Qardh Hasan berasal dari denda dan pendapatan non-halal. Denda yang dimaksud merupakan denda atas keterlambatan pengembalian kewajiban oleh nasabah yang tidak boleh dimasukkan ke dalam pendapatan operasi bank. Ketiga bank syariah yang diteliti menyatakan dalam Catatan atas Laporan Keuangannya bahwa pendapatan jasa giro dari bank umum konvensional yang diterima tidak diakui sebagai pendapatan Bank tetapi dicatat sebagai sumber dana qardh dan digunakan untuk dana kebajikan atau Qardh Hasan.

Fatwa Al-Lajnah Al-Daaimah Saudi Arabia, 13/354, fatwa no. 16576 menjelaskan bahwa bunga riba termasuk harta yang haram. Seseorang yang memiliki sesuatu dari harta tersebut hendaknya berusaha membersihkan diri darinya, dengan menginfakkannya pada hal yang bermanfaat bagi muslimin, diantaranya membangun jalan, membangun sekolah, dan memberikannya kepada orang-orang fakir. Menurut Saputro (2011), menginfakkan harta riba di jalan Allah merupakan bentuk membersihkan harta yang dimiliki. Sementara itu, menyalurkan harta riba dengan skema Qardh (pinjaman) berarti entitas syariah akan menerima kembali harta riba tersebut melalui pengembalian pinjaman Qardh pada saat jatuh tempo pinjaman tersebut. Oleh karena itu, bank syariah perlu membatasi penyaluran dana non halal yang diterima agar dana tersebut tidak disalurkan untuk hal yang melanggar ketentuan syariah. Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan tahunan, ketiga bank syariah menyalurkan pendapatan non halal yang diterima dalam bentuk sumbangan dan lain-lain. Pinjaman dengan skema Qardh tidak dilakukan dengan menggunakan dana non halal tersebut. Dengan demikian, bank syariah secara umum telah melaksanakan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan dengan baik. Selain pelaporan dana zakat, Qardh Hasan, dan shadaqah, sebagian besar bank juga secara konsisten melakukan pengungkapan di bidang pembiayaan organisasi sosial maupun kegiatan sosial masyarakat.

Selain pelaporan dana zakat, Qardh Hasan, dan shadaqah, sebagian besar bank juga secara konsisten melakukan pengungkapan di bidang pembiayaan organisasi sosial maupun kegiatan sosial masyarakat. Indikator selanjutnya dalam dimensi ini yaitu meningkatkan hubungan yang erat dengan masyarakat. Hanya Bank Victoria yang tidak melakukan pengungkapan atas indikator ini.

Terkait dengan indikator penciptaan lapangan kerja, BMS, BSM, dan BMI telah secara konsisten mengungkapkan hal tersebut dalam laporan tahunannya. Pada saat melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, bank syariah kerap menyebutkan jumlah dana yang didonasikan. Sebagian besar bank secara konsisten mengungkapkan hal tersebut di dalam laporan tahunannya, sedangkan Panin dan Victoria secara umum hanya menyebutkan jenis kegiatan sosial yang dilakukan tanpa menyebutkan jumlah dana yang dikeluarkan atau didonasikan. Selain kegiatan sosial yang diprakarsai oleh bank sendiri, bank syariah juga kerap berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang disponsori oleh pemerintah.

Secara keseluruhan, dimensi SSD memperlihatkan perolehan skor CDI yang memuaskan. Hal ini tidak terlepas dari usaha bank syariah untuk menciptakan citra yang baik di mata masyarakat dan para pengguna laporan tahunan.

4.3.8 *Research, Development & Training (RD&T)*

Dimensi terakhir dalam indeks ISR adalah penelitian, pengembangan, dan pelatihan. Terdapat tujuh indikator dalam dimensi ini. Tabel 4.10 menunjukkan rata-rata skor CDI tertinggi untuk dimensi ini diraih oleh BSM. Sementara itu, skor terendah diperoleh oleh Bank Victoria.

Tabel 4.10 Skor CDI Dimensi RD&T

No	BANK	2011	2012	Rata-rata
1	BMS	0.71	0.71	0.71
		0%		
2	BMI	0.86	1.00	0.93
		17%		
3	BSM	1.00	1.00	1.00
		0%		
4	BNI	0.86	1.00	0.93
		17%		
5	BRI	0.43	0.43	0.43
		0%		
6	PAN	0.43	0.43	0.43
		0%		
7	MAY	0.71	0.71	0.71
		0%		
8	BCA	0.57	0.71	0.64
		25%		
9	VIC	0.43	0.43	0.43
		0%		
10	BSB	0.71	0.71	0.71
		0%		

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Ms.Excel 2007

Terdapat dua indikator yang memperoleh skor maksimal dari seluruh bank, yaitu indikator laporan kinerja dan pengembangan karir, serta indikator formulasi strategi. Indikator selanjutnya yaitu peningkatan riset (penelitian) dan pengembangan. Riset dan pengembangan banyak dilakukan oleh bank syariah terutama di bidang teknologi dan informasi. Masing-masing bank berusaha untuk terus mengembangkan teknologi demi memberikan pelayanan yang lebih baik kepada nasabah. Indikator selanjutnya adalah *capacity building* atau peningkatan kapasitas. Dari tahun ke tahun, setiap bank juga melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kapasitas dalam melayani nasabah. Indikator survey pasar dan studi kelayakan tidak banyak dilaporkan oleh bank syariah dalam laporan tahunannya, begitupun halnya dengan indikator *database management*.

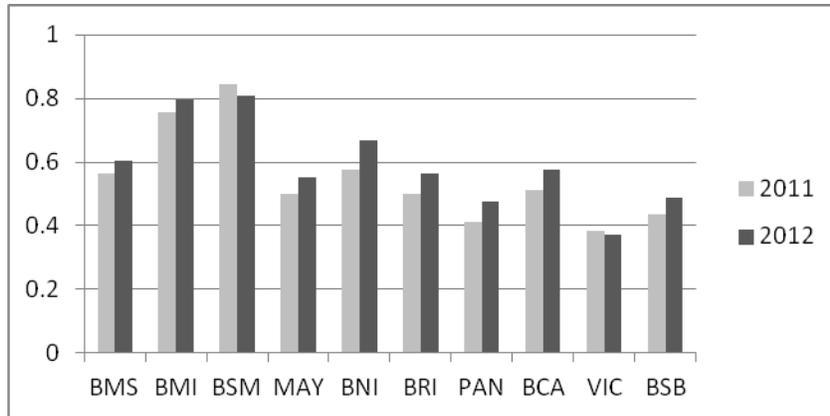
4.3.9 Evaluasi Skor CDI

Analisis yang telah dipaparkan sebelumnya ditinjau dari masing-masing dimensi dan masing-masing bank. Rangkuman seluruh skor CDI yang diperoleh oleh masing-masing bank selama 2 tahun dapat dilihat pada **Lampiran 2**. Tabel pada Lampiran 2 menyajikan skor CDI per dimensi dilengkapi dengan peringkatnya (*ranking*) pada tahun tersebut. Selain itu, tabel tersebut juga menunjukkan peringkat masing-masing dimensi di antara delapan dimensi pengungkapan yang ada.

Tabel pada Lampiran 2 menunjukkan bahwa CDI tertinggi (rata-rata selama 2 tahun) jatuh kepada BSM yaitu dengan skor 0,83. Urutan ke-2 ditempati oleh BMI dengan skor 0,78, BNI menempati urutan ke-3 dengan skor 0,62. Urutan ke-4 diraih oleh BMI dengan skor 0,58, diikuti oleh BCA di urutan ke-5 dengan skor 0,54. Selanjutnya, Maybank dan BRI berada pada urutan ke-6 dengan skor 0,53, BSB di urutan ke-7 dengan skor 0,46 diikuti oleh Panin dengan skor 0,44. Sementara itu, Bank Victoria menempati urutan terakhir karena meraih skor rata-rata CDI terkecil, yaitu 0,38.

Kolom terakhir pada tabel tersebut menunjukkan rata-rata keseluruhan CDI dan peringkat berdasarkan observasi untuk masing-masing dimensi. Dimensi EBSE & CR menempati peringkat pertama yang berarti bahwa tingkat pengungkapan pada dimensi ini adalah yang tertinggi diantara dimensi lainnya. Selanjutnya, di peringkat kedua adalah dimensi CG-BD & TM yang diikuti oleh dimensi SSD pada peringkat ke-3. Dimensi RD&T menempati posisi ke-4 diikuti oleh dimensi SSB pada peringkat ke-5 dan dimensi EMP pada peringkat ke-6. Dimensi yang berada pada peringkat 2 terbawah dalam hal perolehan skor CDI adalah PS & FDSC dan ENV. Hal ini berarti bahwa indikator-indikator dalam kedua dimensi tersebut masih belum mendapat perhatian khusus dari bank syariah baik dalam tindakan nyata, maupun dalam bentuk pengungkapan di dalam laporan tahunan.

Grafik berikut ini menunjukkan perolehan skor CDI masing-masing bank syariah tahun 2011-2012. Berdasarkan grafik tersebut, dapat terlihat bahwa hanya beberapa bank syariah yang mengalami penurunan skor CDI (BSM dan Victoria), itupun tidak signifikan. Sebagian besar bank syariah memperoleh nilai di atas rata-rata, namun bank syariah masih perlu melakukan peningkatan dalam hal penyajian laporan keuangan yang dapat menunjukkan identitasnya sebagai lembaga keuangan syariah yang dapat dipercaya oleh masyarakat.



Gambar 4.9 Grafik Skor CDI Tiap Bank

Perkembangan pesat yang terjadi pada bank syariah beberapa tahun terakhir mendorong kesadaran umat islam akan pentingnya implementasi, pelaporan, dan pengungkapan CSR yang sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu standar pengungkapan yang dapat diterima secara umum dengan tetap berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Standar yang dikeluarkan oleh AAOIFI masih terus dikembangkan oleh para peneliti dan institusi-institusi islam yang ada di dunia. Pada saat ini, perbankan syariah di Indonesia belum memiliki acuan atau pedoman standar dalam pengungkapan CSR, dengan demikian hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi lembaga-lembaga yang terkait dalam mengembangkan standar pengungkapan CSR bagi perbankan syariah di Indonesia.

IV. KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Pengungkapan tanggung jawab sosial atau CSR oleh bank syariah pada dasarnya bukan sekedar alat untuk meningkatkan citra atau *image* di mata para pemangku kepentingan, khususnya nasabah dan investor. Esensi utama dari pelaporan atau pengungkapan yang dilakukan bank syariah adalah untuk menunjukkan tanggung jawab kepada Allah SWT serta kepatuhan terhadap prinsip islam. Selain itu, pelaksanaan dan pengungkapan CSR juga menunjukkan karakter utama bank syariah yang

membedakannya dari bank konvensional, diantaranya melalui opini dari Dewan Pengawas Syariah terkait dengan operasional bank syariah dan pengungkapan sumber pendanaan yang halal dan non halal.

Hasil pengujian dengan menggunakan metode *One Sample T-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengungkapan CSR bank syariah dan indeks ISR. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR bank syariah belum memenuhi seluruh kriteria atau indikator dalam indeks ISR. Ketiga bank syariah yang diteliti masih perlu meningkatkan pengungkapan di beberapa dimensi, terutama dimensi *Environment* yang sejak tahun 2011 hingga 2012 selalu memperoleh skor terendah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan akurat. Keterbatasan yang pertama terkait dengan subjektivitas penulis dalam melakukan proses *scoring* atau penilaian atas pengungkapan CSR bank syariah ditinjau dari indeks ISR. Hal ini mengakibatkan hasil penelitian kurang objektif, sebab setiap peneliti melihat dan menilai pengungkapan CSR yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Keterbatasan yang kedua yaitu penelitian ini hanya menekankan pada perbandingan antara pengungkapan CSR yang dilakukan oleh bank syariah dengan bentuk pengungkapan CSR yang ideal. Dengan demikian, penelitian dilakukan menggunakan asumsi bahwa seluruh pengungkapan yang terdapat dalam laporan tahunan benar-benar telah dilaksanakan oleh bank syariah. Perbandingan semacam ini tidak dapat membuktikan sejauh mana bank syariah melakukan penyimpangan dalam pengungkapan terkait dengan usaha untuk memanipulasi laporan tahunannya sehingga terlihat lebih baik. Penelitian selanjutnya dapat ditingkatkan melalui perbandingan antara aktivitas terkait CSR dan pengungkapan CSR, maupun aktivitas terkait CSR dan pengungkapan CSR yang ideal.

5.3 Saran

Berdasarkan analisis terhadap laporan tahunan bank syariah, diperoleh hasil berupa nilai CDI untuk masing-masing bank. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diketahui dimensi dan indikator mana saja yang belum diterapkan maupun diungkapkan secara maksimal dan konsisten oleh bank syariah.

Berikut adalah beberapa dimensi dan indikator yang masih perlu ditingkatkan pengungkapannya oleh bank syariah:

- a. Dimensi *Environment* atau lingkungan. Secara keseluruhan, dimensi ini meraih skor CDI terendah diantara tujuh dimensi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah masih kurang menaruh perhatian terhadap aktivitas sosial terkait pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, bank syariah sebaiknya mulai menerapkan program-program terkait dengan penyelamatan

lingkungan hidup. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya melalui penyaluran dana kebajikan yang dimiliki oleh bank syariah.

- b. Indikator penghitungan zakat sesuai prinsip syariah. Setiap tahun, bank syariah menyisihkan sebagian dari keuntungan perusahaan untuk dizakatkan, sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Al-Quran. Walaupun demikian, bank syariah belum menyertakan sertifikasi dari DPS bahwa zakat yang dikeluarkan oleh bank telah dihitung sesuai dengan ketentuan dalam prinsip syariah. Agar bank dapat meningkatkan bentuk pertanggungjawaban dan keyakinan dari pengguna laporan tahunan, ada baiknya bila pihak manajemen bank syariah mencantumkan penghitungan dan pernyataan dari DPS mengenai zakat yang dikeluarkan.
- c. Indikator sertifikasi distribusi keuntungan / kerugian yang mematuhi prinsip syariah. Sama halnya dengan zakat, distribusi keuntungan / kerugian yang dilakukan oleh bank syariah sebaiknya disertai dan disahkan oleh DPS.
- d. Indikator penjelasan konsep dasar syariah atas produk baru yang diluncurkan. Nasabah perlu memahami bahwa produk baru yang ditawarkan oleh bank syariah tidak melanggar prinsip syariah.
- e. Dimensi *employees*, terutama untuk indikator mendorong keberagaman dan fokus pada keselamatan pegawai.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI (2010), *Accounting, Auditing & Governance Standards for Islamic Financial Institutions*, AAOIFI, Manama.
- AAOIFI. Exposure Draft on Governance Standard for Islamic Financial Institutions No. 7: Corporate Social Responsibility Conduct and Disclosure for Islamic Financial Institutions.
- Abdeldayem, M. (2009). An Examination of Social Disclosures by Islamic Banks: Evidence from UAE. *The Journal of American Academy of Business*, Vol. 14, No. 2, 350-356.
- Ahmad, S. (2004). Islamic Banking and Finance in the Contemporary World. Diakses dari www.biharanjuman.org/Dissertation_XLRI-Islamic_Finance_Shakeel_Ahmad.doc [2 November 2011].
- Antonio, M. Syafi'i. (2000). *Bank Syariah, Suatu Pengenalan Umum, Edisi Khusus*. Jakarta: Tazkia Institute.
- Antonio, M. Syafi'i. (2001). *Bank Syariah – Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. (2011). Statistik Perbankan Indonesia, Vol. 9, No. 10, September 2011.
- Baydoun, N., & Willet, R (2000). Islamic Corporate Reporting. *Abacus*, Vol. 36, No. 1, 71-90.
- Carrol A.B. (1979) A Three Dimensional Conceptual Model of CSR Performance, *Academy of Management Review*, Vol. 4, 497-505
- Cooke, T. (1989). Disclosure in the Annual Reports of Sweddish Companies. *Accounting & Bussiness Research*, Vol. 19, No. 74, 113-124.
- Deegan, C. (2002). The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure – a Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15, No.3, 282-312.
- Deegan, C., & Rankin, M. (1997). The Materiality of Environmental Information to Users of Annual Reports. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 10, No.4, 562-583.
- Dewan Standar Akuntansi Syariah, (2011). Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 101 Penyajian Laporan Keuangan Syariah. Diakses dari www.iaiglobal.com. [5 April 2012].
- Dusuki, A., & Dar, D. (2005). *Stakeholders' Perceptions of Corporate Social Responsibility of Islamic Banks: Evidence from Malaysian Economy*. International Conference on Islamic Economics and Finance.
- Farook Sayd. (2009). Social Responsibility for Islamic Financial Institutions: Laying Down A Framework. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 62-82.
- (2010). Social Responsibility Trends at Islamic Financial Institutions. Based on 2009 Social Responsibility Survey. Dinar Standard, Dar Al Istithmar.

- Fitria, S., & Hartanti, D. 2010. Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 8, No.2, 47-77.
- Haniffa, R.M., & Hudaib, M. (2004). *Disclosure Practices of Islamic Financial Institutions: An Exploratory Study*. Working Paper No. 04/32. Bradford School of Management, University of Bradford, Bradford, September.
- (2007). Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports. *Journal of Business Ethics*, Vol. 76, 97-116.
- Harahap, S. (2003). The Disclosure of Islamic Values – Annual Report: The Analysis of Bank Muamalat Indonesia’s Annual Report. *Managerial Finance*, Vol. 29, No. 7, 70-89.
- Hassan, A., & Latiff, S. (2009). Corporate Social Responsibility of Islamic Financial Institutions and Businesses: Optimizing Charity Value. *Humanomics*, Vol. 25, No. 3, 177-188.
- Hassan, A., & Harahap, S. (2010). Exploring Corporate Social Responsibility Disclosure: The Case of Islamic Banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 3, No. 3, 203-227.
- Holme, R., & Watts, R. (2000). Corporate Social Responsibility: Making Good Business Sense, The World Business Council for Sustainable Development. Diakses dari <http://www.wbscd.ch/web/publications/csr2000.pdf>. [2 November 2011].
- Jones, T., & Wicks, A.C. (1999). Instrumental Stakeholder Theory: A Synthesis of Ethics and Economics. *Academy of Management Review*, Vol.20, No.2, 404-437.
- Karim, R. A. A. (1999). Accounting in Islamic Financial Institutions. *Accounting and Business Magazines*. July/Agustus 1999.
- Kazemi, M., & Estanti, S. (2011). Investigation of the Corporate Social Responsibility (CSR) Dimensions in Private Financial Institutes (Case Study: Two Iranian Private Banks). *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 3, No.2, 1129-1141.
- Kusumadilaga, R. (2010). *Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia* [thesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Little, A. (2003). The Business Case for Corporate Responsibility, Business in the Community. Diakses dari <http://www.bitc.org.uk> [2 November 2011].
- Maali, B., Carson, P., & Napier, C. (2006). Social Reporting by Islamic Banks. *Abacus*, Vol. 42, No.2, 266-289.
- Muhammad, R. (2009). Studi Evaluatif Terhadap Laporan Perbankan Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 13, No.2, 189-209.

- Othman, R., Thani, A., & Ghani, E. (2009). Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies* – Issue 12 Oktober 2009
- Othman, R., & Thani, A. (2010). Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia. *International Business & Economics Research Journal*, Vol. 9, No. 4, 135-144.
- Sairally, S. (2009). Evaluating the Social Responsibility of Islamic Finance: Learning from the Experiences of Socially Responsible Investment Funds.
- Saputro, A. (2011). *Loopholes PSAK 101: Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan Perlu Menekankan Prinsip Kehati-hatian*, Diakses dari www.iaiglobal.net/storage/prinsip/pa89_20110701091631.pdf [5 April 2012].
- Sekaran, U. (2000). *Research Methods for Business, 5th Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Statistik Perbankan Indonesia. Vol. 9, No.10. September 2011
- Suherman. (2010). Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran, Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. TEKNIK MESIN/195903251986011-AMAY_SUHERMAN/Bahan_Ajar_Evaluasi_Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_MESIN/195903251986011-AMAY_SUHERMAN/Bahan_Ajar_Evaluasi_Pembelajaran.pdf) [5 April 2012].
- Tilt, C. (1994). The Influence of External Pressure Groups on Corporate Social Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.7, No.4, 47-72.
- Umar, H. (2003). *Metode Riset Akuntansi Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Usmani, M. (2002). *An Introduction to Islamic Finance Arab and Islamic Law Series*, Kluwer Law International, Amsterdam.